

Dinamika Psikologi Tokoh Semar dalam Naskah *Semar Gugat* Karya N. Riantiarno

Nila Dianti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl.

Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Dianti, Nila, 2017.

ABSTRACT

Dianti, Nila. 2017. "Dinamika Psikologi Tokoh Semar dalam Naskah *Semar Gugat* Karya N. Riantiarno " essay , Indonesian Literature Program, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Dr. Agus Maladi I, M.A and Khothibul Umam, S.S., M.Hum

Semar is one of the puppet characters who are known to be wise and humble. He is also known as one of the servants of the pandavas. Besides that, he also has iconic body with large buttocks, slightly stooped, and distinctive crest on his head. Semar is also a character that full of mystery. Because there are some assumptions that Semar is not human. From Nano Riantiarno's script "Semar gugat", Semar modified in such a way that it was slightly difference between the character that he had existed from people in general. In this script Semar is more likely easy to get angry and even, there is some dialogue affirming that he does not accept his life.

The aim of this study is to answer the problem formulation which is knowing the stages of psychological conflict experienced by Semar characters in "Semar Gugat" script by N. Riantiarno. Then from there can be shown that interactions of Semar with other characters who can show the emotional stages of Semar characters.

The method used in this study, is a structural method which is intended to determine the elements that make up the script of Semar Gugat, later described with the theory of psychology by Alfred Adler to find the conflicts of Semar characters.

The result of this research is that Semar character experienced some conflicts caused by the interaction between Semar's character and other characters in the script of Semar Gugat. The researcher has also found that Semar's character in Semar Gugat script has changed the final goal in his life due to his disappointment of Arjuna's behavior.

Keywords: *Semar, Play Script, Dynamics of Psychology*

A. Pendahuluan

Drama merupakan salah satu seni pertunjukan. Pertunjukan tersebut dilakukan oleh aktor dan aktris di atas panggung. Seni drama berfungsi untuk sarana pendidikan, hiburan, media komunikasi, dan informasi. Pada mulanya, drama merupakan upacara keagamaan atau ritual. Cerita yang dijadikan topik dalam upacara keagamaan dan juga teater-teater tradisional, pada umumnya tanpa menggunakan naskah tertulis. Urutan atau jalan cerita diserahkan kepada pemimpin upacara, namun setelah seni drama semakin berkembang, maka diciptakan naskah drama untuk mempermudah proses pementasan (Satoto, 2012a: 64-65).

Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra, selain puisi, cerpen, dan novel. Menurut Sarumpaet, drama adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas (Satoto, 2012a: 3). Naskah drama dapat disebut naskah lakon. Lakon adalah istilah lain dari drama, selanjutnya penyebutan naskah drama menjadi naskah lakon. Penciptaan naskah lakon berawal dari proses mengkhayal yang kemudian ditulis dengan penambahan wacana-wacana yang ingin disampaikan melalui dialog tokoh dan dikemas dalam sebuah pertunjukan teater.

“Sebagai seni pertunjukan (*performing art*), seni drama merupakan proses penjadian seni atau “peristiwa teater”. Sebagai peristiwa teater, terdapat penahapan penciptaan: garapan, gaya, dan penyajian, dan penikmatan. Untuk keperluan ini, terdapat beberapa unsur atau komponen dan faktor-faktor penunjang berhasil tidaknya suatu pertunjukan teater. Itulah sebabnya, seni drama dan teater bukanlah jenis sastra murni (“*pure literature*”) (Satoto, 2012b: 1-2).”

Naskah lakon *Semar Gugat* karya N. Riantiarno sebagai salah satu karya sastra, telah memiliki cakupan atau dialog yang lebih banyak daripada keberadaan narasi dalam naskah tersebut. Terlihat dari cakupan antara tokoh, bahwa naskah *Semar Gugat* mengangkat cerita pewayangan. Cerita pewayangan dalam naskah telah diubah oleh Nano melalui peran Semar sebagai tokoh

utama. Melalui tokoh Semar, penulis memasukkan konflik-konflik yang pada akhirnya merugikan Semar. Tokoh Semar mengalami permasalahan yang rumit, berawal dari keputusan Semar untuk meminta kembali keelokan parasnya yang dulu pernah dimiliki. Keinginan Semar terjadi karena merasa terhina setelah kuncungnya dipotong oleh Arjuna di depan para tamu undangan saat pesta pernikahan Arjuna dan Srikandi, padahal kuncung tersebut merupakan simbol kebijakan seorang Semar. Setelah Semar berubah wujud, ternyata Sutiragen tidak percaya bahwa Prabu Sanggodanya Lukanurani adalah suaminya. Pada akhir cerita Semar kalah melawan Durga karena aji kentut saktinya sudah tidak berfungsi semenjak wajahnya dioperasi di kahyangan. Hal ini tidak biasa terjadi disebabkan naskah lakon, yang tokoh utamanya kalah dalam akhir cerita.

Konflik yang diciptakan Nano dalam naskah tersebut melalui pengubahan watak tokoh Semar yang berbeda jauh dengan watak Semar di dalam cerita pewayangan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan karakter antara Semar yang berada didalam naskah, dan Semar di pewayangan. Konflik beruntun yang dialami tokoh Semar tersebut memiliki daya tarik bagi peneliti, karena perubahan psikologis Semar terjadi ketika Semar berinteraksi dengan tokoh lain. Psikologis Semar yang berubah, membuat Peneliti terdorong untuk mengungkap tahapan emosi yang dialami oleh tokoh Semar sejak awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian psikologi sastra guna menemukan konflik psikologi Semar dalam naskah *Semar Gugat*.

B. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1. Metode Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek naskah lakon *Semar Gugat*. Keberadaan tokoh Semar dalam naskah *Semar Gugat* memiliki tahapan emosi yang menarik untuk dicermati.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka menggunakan dua teori utama, yaitu teori struktural

dan teori psikologi sastra. Teori struktural menitikberatkan pada unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Tahapan untuk menganalisis naskah *Semar Gugat*, peneliti menggunakan teori struktural terlebih dahulu. Teori struktural dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur yang membentuk naskah *Semar Gugat*, kemudian diuraikan dengan teori psikologi oleh Alfred Adler untuk menemukan konflik-konflik tokoh Semar.

2. Langkah Penelitian

Langkah kerja penelitian terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data melalui cara mencari data-data yang masih berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Data-data tersebut didapatkan dari sumber tertulis di perpustakaan.

b. Pengolahan data

Data yang sudah terkumpul, kemudian peneliti olah dengan cara membaca, mencatat dan mengkaji rujukan-rujukan yang berkaitan dengan objek.

c. Penyajian hasil analisis

Langkah terakhir untuk penyajian hasil pengolahan data, yaitu melalui penulisan sesuai dengan sistematika penulisan agar penyajian hasil analisis lebih runtut dan mudah untuk dipahami.

Terdapat beberapa langkah untuk mengetahui konflik batin tokoh Semar dalam naskah *Semar Gugat*, yaitu :

1. Menguraikan unsur intrinsik naskah *Semar Gugat*.
2. Menjelaskan keterkaitan tokoh lain atas konflik yang dialami tokoh Semar.
3. Memaparkan tahapan emosi menuju puncak konflik psikologi tokoh Semar.

C. Pembahasan

1. Teori yang digunakan adalah teori struktural drama, unsur pemaparan dalam fiksi merupakan sarana ampuh pengarang dalam mengembangkan daya imajinasinya dalam membentuk satuan peristiwa. Hal tersebut dapat memudahkan dalam penelitian naskah lakon, karena dapat mengkaji hal-hal yang terjadi dalam masing-masing penokohan. Teori struktural untuk mempermudah peneliti mengetahui sebab tokoh Semar mengalami konflik psikologi dalam

dirinya. Analisis struktural naskah *Semar Gugat* lebih banyak mencantumkan kutipan-kutipan berupa dialog, karena pada dasarnya naskah lakon terbentuk oleh dialog-dialog antar tokoh itu sendiri. Adapun Analisis struktural naskah *Semar Gugat* sebagai berikut:

a) Penokohan

Naskah *Semar Gugat* memiliki 25 tokoh, namun yang menonjol hanya 15 tokoh karena beberapa tokoh hanya muncul beberapa kali sehingga tidak terlalu jelas dalam karakterisasi. Tokoh-tokoh dalam naskah *Semar Gugat* tidak semuanya memiliki penokohan yang jelas karena beberapa hanya menjadi figuran atau tokoh pendukung. Tokoh tersebut adalah Kresna, Yudistira, Bima, Nakula, Sadewa, Abimanyu, Penyanyi, Orang 1 dan Orang 2. Masing-masing tokoh memiliki latar belakang yang saling membangun karakter tokoh satu sama lain melalui dialog. Penamaan dalam naskah *Semar Gugat* mengemukakan bahwa naskah tersebut adalah sebuah naskah yang terinspirasi dari tokoh pewayangan. Nano tetap memakai beberapa karakter asli tokoh pewayangan tersebut. Keterkaitan antara tokoh disebabkan dengan permasalahan yang dibawa oleh masing-masing tokoh dengan interaksi yang mereka lakukan. Interaksi melalui dialog telah membentuk alur cerita.

b) Alur

Alur berperan sebagai garis hubung cerita dari awal sampai akhir. Peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Naskah *Semar Gugat* menggunakan alur konvensional.

Berikut hasil analisa dari naskah *Semar Gugat*:

1). Eksposisi

Perkenalan pada naskah *Semar Gugat* terjadi pada babak 1 dan babak 2. Babak 1 memperkenalkan penokohan Semar, Bagong, Petruk dan Gareng sebagai panakawan. Dialog yang terjadi antara panakawan di babak 1 menjelaskan bahwa naskah ini menceritakan pewayangan di negeri Amarta yang akan diadakan acara pernikahan Arjuna dengan Srikandi. Potongan dialog yang memperkenalkan mereka panakawan, babak 1 halaman 4:

Semar : Ee, lae, ngawur lagi. Dengar ya, romo mau uro-uro!

Kita adalah panakawan
Abdi kinasih satriawan

Trio : (Gareng-Petruk-Bagong)
Panakawan..(Riantiarno, 1995: 4).

Potongan dialog yang menggambarkan akan diadakan pernikahan Arjuna dengan Srikandi terdapat pada babak 1 halaman 2:

Semar : Bangun! Bangun! Hari sudah siang. Gareng, Petruk, Bagong, bangun! Bangun! Jangan sampai didahului burung-burung. Jangan sampai ditinggal matahari. Jangan sampai dijauhi rezeki. Hari ini, adalah hari bahagia junjungan kita, Raden Arjuna (Riantiarno, 1995: 2).

Arjuna telah memiliki banyak istri, diantaranya Sumbadra dan Larasati. Semar sebagai abdi dari Arjuna sangat bahagia menyambut pernikahan Arjuna dan Srikandi.

2) Konflik

Konflik pertama terjadi pada babak 3, dimana Durga dan Kalika sebagai tokoh antagonis menjalankan niat jahatnya. Durga memasuki raga Srikandi dan memanfaatkan keinginan Srikandi untuk menguji cinta Arjuna. Srikandi yang telah dikendalikan Durga meminta mas kawin berupa kuncung Semar. Hal tersebut adalah awal mula Semar kecewa dan melakukan keputusan-keputusan yang merugikannya.

Babak 5, halaman 23:

Arjuna : Kakang Semar adalah seseorang yang sangat menghormati. Aku tidak tega menghina dia. Mintalah yang lain, kijang kencana, cupumanik astagina, pusaka swargaloka, atau apa saja, asal jangan yang berhubungan dengan kuncung

di kepala Kakang Semar (Riantiarno, 1995: 23).

Babak 6, halaman 25:

Lalu, terjadilah peristiwa itu. Dengan kepatuhan seorang abdi, Semar membiarkan kuncungnya digunting oleh Arjuna (Riantiarno, 1995: 25).

3). Komplikasi

Permasalahan baru yang terjadi adalah kedatangan Semar di kahyangan, Semar meminta kepada Batara Guru dan Narada untuk mengubah wajahnya seperti semula. Hal tersebut adalah awal mula Semar kehilangan kekuatan kentut sakti. Berikut dialog yang menjelaskan konflik kedua, terdapat pada babak 17 halaman 60.

Semar : Perlakuan dan nasib yang kuterima, bikin aku sangat kecewa. Hanya ketidakadilan saja yang kutelan. Aku menduga, itu lantaran nasib dan mukaku yang jelek. Maka, aku minta perkenanmu, Adi Guru, berikan lagi muka bagus yang dulu pernah kupunyai. Berikan lagi kepada sosok satria. Kasih aku anugerah kawasan kerajaan yang bisa kuperintah. Sesudah itu, aku yakin tidak akan ada lagi sesosok manusia pun yang berani mati menghinaku. Itu saja permintaanku (Riantiarno, 1995: 60).

Konflik selanjutnya adalah ketika Sutiragen isteri Semar meninggalkannya karena tidak percaya bahwa dia adalah suaminya. Dialog terdapat pada babak 23, halaman 73.

Semar : (Menangis)

Cerita model apalagi ini? Muka jelek susah, jadi bahan hinaan dimana-mana. Muka bagus

lebih susah lagi, malah tidak dipercaya istri. Terus bagaimana nasibku ini? Padahal sekarang ini aku raja. Raja! (Riantiarno, 1995: 73).

macam Semar, cuma buang waktu. Merendahkan martabat satria. Menang percuma, kalah malah bikin malu. Semar : Durga! (Riantiarno, 1995: 100).

4). Krisis

Puncak permasalahan dalam naskah *Semar Gugat* adalah ketika Semar menantang Arjuna dan Srikandi adu sakti, karena sudah tidak tahan lagi dengan keadaan negeri Amarta. Dialog tersebut terdapat pada babak 25 halaman 94.

Sumbadra : Kakang Semar, mohon bimbinglah kembali Pandawa.
Semar : Ya, Paduka Ayu. Goro-goro sudah usai. Gendhing Pamungkas harus segera ditabuh. Tugas dituntaskan, Den Gatot, sedia menolong kan?
Gatotkaca : Katakan saja, Uwa Semar, akan saya kerjakan.
Semar : Pergilah Aden pulang ke Amarta. Beritahu Arjuna dan Srikandi. Saya akan datang ke Amarta besok lusa, tepat tengah hari. Pergilah Aden, jangan tunda-tunda waktu!! (Riantiarno, 1995: 94).

5). Resolusi

Proses peleraian konflik terjadi saat Semar sudah mengetahui bahwa yang merasuki Srikandi adalah Durga, dialog tersebut terdapat pada babak 29 halaman 100.

Durga : Semar menyamar dengan kentut omong kosong. Nol. Semar sudah kehilangan saktinya. Arjuna tidak level perang tanding lawan budak

f). Keputusan

Semar kalah dengan Arjuna dan Durga karena kentut saktinya tidak bisa digunakan ketika Semar berubah menjadi Sanggodanyalukanurani. Sutiragen, Petruk dan Gareng meninggalkan Semar dengan keadaan kalah. Dialog terdapat pada babak 29 halaman 103.

Semar : (Menangis) Durga. Aku gagal melawan Si Biang Keroknya. Dan Sutiragen, isteriku, masih tetap menganggap aku bukan Semar. Mengapa aku ditugaskan berperan dalam lakon konyol ini? Dan Petruk. Gareng? Mengapa sikapnya jadi makin konyol begitu? Apa yang mereka cari? (Riantiarno, 1995: 103).

c) Latar

Keberadaan latar dalam naskah *Semar Gugat* dipaparkan Nano secara jelas melalui kramagung atau narasi di setiap awal babak. Pemaparan latar dalam naskah lakon tidak dijelaskan dengan panjang lebar karena kebutuhan latar dalam naskah lakon untuk memudahkan proses pementasan. Latar terdapat tiga aspek, yaitu aspek ruang, waktu dan suasana.

d) Dialog atau Cakapan

Dialog dalam naskah *Semar Gugat* dapat ditemukan hampir disetiap babak, karena teks

ini adalah naskah lakon yang ditujukan untuk pementasan. Penyajian dialog dan narasi dikemas rapi oleh Nano.

Dialog dalam naskah *Semar Gugat* memiliki ciri khas tersendiri, berupa *uro-uro*, rapalan mantra, puisi, nyanyian dan gending di beberapa babak.

1) *Uro-uro*, terdapat pada babak 1.

Semar : Ee, lae, ngawur lagi. Dengar ya, romo mau uro-uro!

Kita adalah panakawan
Abdi kinasih satriawan
Kita adalah pembimbing
Pengusir ragu dan bimbang
Kita ini cahaya murni
Kita adalah pelita
Penuntun dalam gulita
Kita cegah para satria
Dari murtad dan nista
Kita hindarkan mereka
Dari sifat angkara murka
Kita penghibur jenaka
Penghilang nestapa
Kita dokter digdaya
Penyembuh jiwa raga
Kita rela berjaga
Demi para satria
Dan mereka kan celaka
Jika meninggalkan
Apalagi ditinggalkan
Para panakawaaaaaan
(Riantiarno, 1995: 4).

2) Rapalan mantra yang digunakan Durga saat hendak merasuki tubuh Srikandi. Rapalan mantra terdapat pada babak 3.

Durga : Bodoh. Cuma ingin mengujimu saja. Itu sudah sifat dasar setiap penguasa, di mana saja. Sekarang minggir! Aku akan manjing ke dalam diri Srikandi.

(Merapal Mantra)
Impianku adalah khayalmu
Biarkan cahaya biru asmaraku
Menembus lubang pori-pori

Masuk ke dalam aliran darah
Darahku adalah darahmu
Berkuasa atas segala kehendak
Dan jadi ratu atas ragamu
Sihir sejuta jin dan setan
Menutup mati kesadaran diri
Bojleng, bojleng, manjing!!
(Riantiarno, 1995: 14).

3) Nyanyian dengan judul Semua Bernama Semar, nyanyian ini menandakan kemarahan di seluruh pelosok dunia. Nyanyian tersebut terdapat pada babak 9.

SEMUA BERNAMA SEMAR
Bukan lelaki, bukan wanita
Bukan dewa, bukan manusia
Sedih gembira, tak ada beda
Perut dan pantatnya sama buncitnya
Dibawah susu, pusar bergayut
Mata penuh tai, basah selalu
Pundak bagai sedang memanggul
Derita bumi, impian manusia.....(Riantiarno, 1995: 30-31)

4). Puisi, ketika Semar dan Bagong berangkat ke kayangan, terdapat pada babak 11.

Berjalan menuju batas semesta
Ujung langit, akhir cakrawala
Gerbang Istana Raja Dewa
Takhta Baka jiwanya raga
Roh suci belantara darah
Turangga kilat, komet bersayap
Sulur kacang, lidah pelangi
Sumber hujan, inti panas bumi
Bulat tekad, tetapkan hati
Detak jantung jadi musiknya
Panas napas, mengalir ke buku
Mata hati, menatap yang dituju
Hong wilabeng, waru-warung doyong
Raga dan sukma tak ragu diboyong
Ke dalam sarapati kosong (Riantiarno, 1995:40).

Puisi kedua ketika babak 28, ketika dalam acara festival.

Alun-alun Amarta. Pagi. Suksesnya

pembangunan diwujudkan dalam sebuah festival.

Kuning dan hijau di mana-mana
Hijaunya padi, kuning buahnya
Sahurnya bumi, makmur rezeki
Panen dipetik, Ge-En-Pe naik
Kuning dan hijau di mana-mana
Hijau pohonan, kuning bebuahan
Restu turun, anugerah dewa-dewa
Keluh dan proses, fitnah semata
(Riantiarno, 1995: 97).

- 5) Gending. Pertama Gending Durga, muncul ketika Srikandi dan Arjuna tekurung dalam sangkar emas, dan Durga dengan para pengikutnya berpesta pora. Terdapat pada babak 14.

GENDING DURGA

Darah dan sumsum kita hisap
Impian dan cinta kita hisap
Mata, kuping dan mulut kita bekap
Hati, dan jantung kita santap
Bikin raga jadi mayat
Padam segala rasa
Sekap napas kehidupan.....(Riantiarno, 1995: 46-47).

- Kedua, Gending Monopoli, terjadi ketika ada demonstrasi di alun-alun istana. Terdapat pada babak 24.

GENDING MONOPOLI

Garam. Gula. Daging. Terigu. Beras.
Semen. Kapas. Air. Minyak. Kertas.
Monopoli! Monopoli! Monopoli!
Ekonomi. Bisnis. Industri
Monopoli! Monopoli! Monopoli!
Buruh. Produksi. Informasi.
Kuota. Harga. Distribusi.
Budaya. Teknologi. Seni.
Monopoli! Monopoli!
Monopoli!.....(Riantiarno, 1995:81).

e) Tema

Hasil dari penyimpulan peristiwa-peristiwa yang terjadi antara penokohan dan latar di naskah *Semar Gugat* adalah permasalahan

tentang kekuasaan, maka tema naskah ini adalah kekuasaan. Srikandi ingin menguasai cinta Arjuna. Arjuna ingin menguasai tubuh Srikandi. Durga ingin menguasai Arjuna dan Amarta. Semar ingin menguasai pengakuan manusia bahwa dia tidak bisa dihina. Semuanya ingin menguasai sesuatu hal sesuai keinginan masing-masing.

2. Hasil analisis konflik psikologi tokoh Semar dalam naskah *Semar Gugat* dengan menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler yang ditulis oleh Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey dalam buku *Teori- Teori Psikodinamik (Klinis)* tahun 1978. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan yaitu “Bagaimana tahapan konflik psikologi yang dialami oleh tokoh Semar dalam naskah drama *Semar Gugat* karya N. Riantiarno?”. Berikut pemaparannya :

a). Finalisme Fiktif

Tujuan final dapat berupa fiksi, yaitu cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan namun hal tersebut mampu menjadi pelecut ke arah perjuangan manusia. Perjuangan tersebut akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Tujuan final Semar sebelum kuncungnya dipotong adalah menjadi abdi untuk para satria. Sebagai salah satu anggota panakawan, Semar sangat bangga atas perannya tersebut. Berikut uraian yang membuktikan bahwa Semar sangat bangga dengan perannya sebagai panakawan;

Semar : Dan mereka kan celaka
Jika meninggalkan
Apalagi ditinggalkan
Para Panakawan..(Riantiarno, 1995:

5).

Panakawan adalah teman atau pamong yang sangat cerdas, dapat dipercaya dan mempunyai pandangan yang luas, walaupun Semar sudah tidak menjadi dewa namun kecerdikannya tetap ada. Pengabdian Semar kepada Arjuna yang merupakan salah satu satria, menjadi prioritas utama dalam kehidupan Semar sebagai Panakawan. Tahu akan kepentingan umum berarti mengabdikan kepada masyarakat dan berjiwa sosial penuh pengabdian serta kebaktian. Keinginan Semar

menjadi abdi yang baik, membuat dia rela dipotong kuncung kepalanya oleh Arjuna untuk mas kawin Srikandi.

Lalu, terjadilah peristiwa itu. Dengan kepatuhan seorang abdi. Semar membiarkan kuncungnya digunting oleh Arjuna (Riantiarno, 1995: 25).

Tujuan final Semar ketika masih menjadi manusia normal adalah menjadi abdi yang setia bagi Arjuna dan satria lainnya. Pemotongan kuncung Semar di hadapan tamu undangan pesta pernikahan Arjuna dengan Srikandi membuat Semar sangat malu, kemudian Semar dan keluarganya memilih pulang dan tidak mengikuti pesta pernikahan sampai selesai. Gatotkaca tidak berhasil membujuk Semar untuk kembali menghadiri pesta pernikahan. Semar kecewa pengabdianya kepada Arjuna selama ini dikhianati, karena Arjuna mengabulkan permintaan Srikandi menjadikan kuncung Semar sebagai sebuah mas kawin.

Gatotkaca : Celaka, Pakde Yudis. Uwa Semar dan keluarganya tidak bersedia hadir kembali. Sudah hamba bujuk, hamba paksa, tapi mereka tetap tak bergeming. Malah sepatah kata pun mereka tidak mau omong dengan hamba. Mereka sangat marah dan terhina. (Semua terdiam) (Riantiarno, 1995: 27).

Semar mengurung diri dan terus menangis selama beberapa hari, pada dasarnya Semar memiliki karakter cengeng dalam naskah *Semar Gugat*. Karakter Semar yang sabar dan bijaksana akhirnya terkalahkan dengan amarahnya terhadap sikap Arjuna. Kenyataan dalam pertunjukan wayang, Semar mengkhawatirkan banyak hal, karena ia merupakan tokoh yang berpengaruh, apalagi dalam sikapnya yang adil ia akan benci ketika ada hal yang tidak pantas terjadi. Hal yang dilakukan Arjuna merupakan sikap yang tidak pantas terjadi, dilihat dari kesetiaan Semar

selama ini. Perbuatan tersebut akan mengakibatkan bencana besar di Amarta. Konflik antara Arjuna dengan Semar yang didalangi Durga merupakan konflik pertama, sebelum menuju komplikasi. Sejak saat itu Semar berubah menjadi neurotik, maka terjadilah perubahan tujuan final hidupnya. Neurotik merupakan kelemahan seseorang dari fisiknya yang berupa gangguan saraf.

Semar : Kalau begitu, aku harus bikin sesuatu. Sudah waktunya aku bergerak, dan menuntut. Sudah lama aku hanya diam dan pasrah. Sudah waktunya aku bilang tidak, tidak! Dan, hidup! Harus ada perubahan (Riantiarno, 1995: 37).

Semar menganggap setelah permintaannya dikabulkan, dia akan hidup sejahtera tanpa hinaan manusia. Cita-cita tersebut membuat Semar sangat berusaha keras untuk bisa masuk kahyangan menemui Batara Guru dan Narada. Sesampainya Semar dan Bagong di gerbang istana kayangan Jonggring Salaka, Cingkarabala dan Balapauta menghadang mereka. Bagong tidak diperbolehkan masuk, kecuali Semar karena dulu Semar adalah Dewa. Pada naskah *Semar Gugat*, tokoh Semar dibuang ayahandanya ke bumi. Pada awal babak Semar sama sekali tidak mempermasalahkan kekurangan fisiknya, namun setelah peristiwa pemotongan kuncung dia mengungkapkan ketidakterimaannya dilahirkan ke dunia dengan keadaan fisik seperti itu. Keinginan Semar yang sangat kuat mempengaruhi perilaku Semar dalam mengambil sebuah keputusan. Beberapa dialog berikut akan memaparkan perilaku Semar yang terkesan emosional:

Semar : Asal tahu saja, saya sedang marah. Tapi bukan kalian sasaran kemarahan saya. Jadiizinkan atau dilarang, saya dan Bagong tetap akan masuk. Kalau kalian berani menghalangi, silahkan..(Riantiarno, 1995: 51).

Semar : Baik. Kalau begitu, nanti aku tutup untuk sementara sinar matahari dan semua sumber cahaya, sampai kamu berhasil menyusul (Riantiarno, 1995: 51).

Semar : Keluar!! Kalau tidak keluar, aku akan segera buang kentut. Biar kentutku jadi angin lesus yang membongkar habis kemegahan istana Jonggring Salaka ini. Aku sudah tidak peduli, biar kita hancur-hancuran. Dan akan aku pikul tanggung jawab kehancuran langit bumi ini. Hidup sudah tidak ada artinya lagi bagi Semar (Riantiarno, 1995: 56).

Finalisme fiktif yang dialami tokoh Semar disebabkan oleh pengaruh peristiwa-peristiwa psikologis Semar. Tujuan final Semar sebenarnya tidak bisa direalisasikan, karena akan menyalahi irama alam dan akan mengakibatkan bencana di bumi. Berikut tujuan final Semar;

Semar : Perlakuan dan nasib yang kuterima, bikin aku sangat kecewa. Hanya ketidakadilan saja yang kutelan. Aku menduga, itu lantaran nasib dan mukamu yang jelek. Maka, aku minta perkenanmu, Adi Guru, berikan lagi muka bagus yang dulu pernah kupunyai. Berikan lagi kepadaku sosok satria. Kasih aku anugerah kawasan kerajaan yang bisa kuperintah. Sesudah itu, aku yakin tidak akan ada lagi sesosok manusia pun yang berani mati menghinaku. Itu saja permintaanku (Riantiarno, 1995: 60).

Kepandaian dan kesaktian Dewa terkadang membawanya pada sikap sombong yang merasa bahwa mereka adalah makhluk pilihan Sang Pencipta. Hal tersebut menjadi alasan Batara Guru dan Narada yang akhirnya mengabulkan permintaan Semar.

Narada : Adi Guru, apa boleh buat. Kita sudah berusaha sekuat daya

mencegah matahari terbit dari barat, tapi gagal. Habis, yang minta seperti itu, yang punya matahari. Mau bilang apa lagi. Meski sulit, ya harus kita penuhi (Riantiarno, 1995: 62).

Semar, walaupun memiliki sifat amat sabar, sesekali marah juga. Kalau sedang marah, tidak seorang pun di dunia ini yang berani dan sanggup melawannya. Bahkan para dewa akan takut kepadanya. Senjata sakti Semar yang paling ditakuti oleh semua makhluk wayang adalah kentutnya. Menurut beberapa riwayat, Bau busuk angin jahat itu sanggup memporak-porandakan sepasukan raksasa.

Tujuan final Semar agar tidak dihina manusia ternyata tidak dapat terealisasikan karena ia tidak mempertimbangkan kekuatan kentut saktinya yang telah hilang ketika ia berubah menjadi Raja. Pada akhir babak, Semar kalah dengan Arjuna yang dibantu oleh Durga. Empat kali Semar mengeluarkan kentut saktinya dan tidak dapat mengalahkan Durga. Akhirnya Semar dihina manusia kembali.

Semar : Terima lagi yang lebih dahsyat. Kentut level dua. (Kentut lagi. Tetap tak terjadi apa-apa. Penasaran) Kentut level tiga. Level 4. Kentut Pamungkas,

Arjuna : Habiskan semua kentutmu Sanggodanya. Aku tidak takut (Riantiarno, 1995: 100).

Arjuna : Benar. Tidak dilawan malah membuat lebih malu. (Kepada Sanggodanya) Sanggodanya Lukanurani, untuk bisa mengalahkan aku, lebih baik kamu bertapa seratus tahun lagi. Temui aku kalau kamu sudah mampu. Aku sabar menunggu (Riantiarno, 1994: 102).

2). Perjuangan ke Arah Superioritas

Cara Semar untuk ke arah superioritas sebelum pemotongan kuncungnya adalah

dengan menjadi abdi yang setia dan berguna. Hal tersebut dilakukan Semar, karena dia diturunkan ke bumi dengan keadaan fisik yang tidak sempurna. Pemecahan permasalahan Semar tersebut adalah menjadi seorang abdi yang setia. Perjuangan ke arah superioritas Semar ketika menjadi manusia normal adalah menyejahterakan rakyat Amarta dengan cara menjadi penasihat Arjuna dan para satria lainnya.

Perjuangan ke arah superioritas Semar untuk kepentingan sosial, dapat dilihat dari tujuan awal Semar sebelum peristiwa pemotongan kuncung.

Semar : Kita adalah pembimbing
Pengusir ragu dan bimbang
Kita ini cahaya murni
Penerang hati nurani
Kita adalah pelita
Penuntun dalam gulita (Riantiarno, 1995: 4).

Semar menjadi agresif dan berkuasa setelah kekecewaannya dengan Arjuna, namun pada akhirnya ia kembali menjadi superior untuk kepentingan sosial. Semar tetap menolong Gatotkaca untuk menangani sikap Arjuna yang semakin menyimpang dalam memimpin Amarta.

Gareng : Kalau tetap 'nduableek? Picek, budek, muke tebal? Biar disindir, lemes-kenceng, tapi nggak nyaho juga?

Semar : Masih tetap tugas kita. Sampai betul-betul sadar.

Sumbadra : Kakang Semar, mohon bombinglah kembali Pandawa.

Semar : Ya, Paduka Ayu. Goro-goro sudah usai, Gending Pamungkas harus segea ditabuh. Tugas dituntaskan. Den Gatot, sedia menolong kan? (Riantiarno, 1995: 93-94).

Sikap superioritas Semar dilandasi dengan peran Semar sebagai panakawan. Panakawan berarti teman atau pamong yang sangat

cerdik. Panakawan juga merupakan seorang yang dituakan oleh para ksatria.

Semar : Gareng, Petruk, dewa-dewa menggariskan, bahwa manusia lahir sudah dengan kodratnya. Kodrat kita adalah panakawan. Secara simbolik kita memang ada di atas para satria. Karena kita membimbing mereka. Tapi bagaimana juga kita tetap abdi, pelayan (Riantiarno, 1995: 93).

Superioritas Semar berubah menjadi egoistik setelah peristiwa pemotongan kuncung, yaitu berupa keinginannya untuk mendapatkan kebagusan parasnya kembali dan kekuasaan.

Semar : Perlakuan dan nasib yang kuterima, bikin aku sangat kecewa. Hanya ketidakadilan saja yang kutelan. Aku menduga, itu lantaran nasib dan mukamu yang jelek. Maka, aku minta perkenanmu, Adi Guru, berikan lagi muka bagus yang dulu pernah kupunyai. Berikan lagi kepadaku sosok satria. Kasih aku anugerah kawasan kerajaan yang bisa kuperintah. Sesudah itu, aku yakin tidak akan ada lagi sesosok manusia pun yang berani mati menghinaku. Itu saja permintaanku (Riantiarno, 1995: 60).

3). Perasaan Inferioritas dan Kompensasi

Pada awal babak Semar menutupi perasaan inferioritasnya dengan kebanggaannya menjadi seorang Panakawan. Panakawan memiliki fungsi sebagai penasihat para satria.

Semar : Kita cegah para satria
Dari murtad dan nista
Kita hindarkan mereka
Dari sifat angkara murka
Kita penghibur jenaka
Penghilang nestapa

Kita dokter digdaya
Penyembuh jiwa raga
Kita rela berjaga
Demi para satria (Riantiarno, 1995:

5).

Perasaan inferioritas Semar muncul akibat kuncungnya dipotong. Tentu dia sangat kecewa terhadap peristiwa tersebut dan akhirnya mengungkapkan segala perasaan inferioritasnya.

Semar : Apa salahku? Apa dosaku? Kurang apa hormatku? Kurang apa hormatku? Kurang apa setiakku? Aku selalu hormat, setia, dan menjaga. Mengapa baktiku itu harus dibalas dengan hinaan? Dia anggap apa kepala jelek yang berkuncung ini? (Riantiarno, 1994: 35).

Pandawa dapat ditinggalkan oleh Semar apabila mereka melampaui batas kebenaran. Hal ini yang menjadi alasan, kenapa Semar berpihak kepada Pandawa bukan Kurawa. Kompensasi yang dilakukan Semar untuk mengatasi perasaan inferiornya yaitu dengan meminta kebagusan parasnya kembali dan kawasan kekuasaan.

Semar : Perlakuan dan nasib yang kuterima, bikin aku sangat kecewa. Hanya ketidakadilan saja yang kutelan. Aku menduga, itu lantaran nasib dan mukamu yang jelek. Maka, aku minta perkenanmu, Adi Guru, berikan lagi muka bagus yang dulu pernah kupunyai. Berikan lagi kepadaku sosok satria. Kasih aku anugerah kawasan kerajaan yang bisa kuperintah. Sesudah itu, aku yakin tidak akan ada lagi sosok manusia pun yang berani mati menghinaiku. Itu saja permintaanku (Riantiarno, 1995: 60).

4). Minat Kemasyarakatan

Semar hidup di kerajaan Amarta, maka

sebagai panakawan ia sangat peduli dengan kesejahteraan rakyat Amarta. Dorongan untuk mengarahkan para satria ke jalan yang benar adalah cara mengkompensasikan kelemahannya sebagai manusia cacat. Semar tidak pernah mementingkan kepentingan pribadinya dari awal dibuang ke bumi. Cita-cita akan suatu masyarakat yang sempurna, menggeser ambisi yang bersifat murni pribadi dan keuntungan yang bersifat mementingkan diri sendiri. Semar yang juga merupakan dewa, sebenarnya memiliki hak untuk memilih hidup dikahyangan dengan berbagai bentuk kenikmatannya, daripada menjadi seorang abdi yang hidup didunia dengan berbagai kesakitannya. Sungguh menarik ketika Semar lebih memilih hidup sebagai abdi dan membantu para satria untuk menyejahterakan rakyat-rakyatnya. Minat kemasyarakatan atau minat sosial yang bersifat bawaan dialami tokoh Semar dalam naskah *Semar Gugat*, terbukti dari cara Semar membimbing anak-anaknya hingga membantu Gatotkaca menyelamatkan negeri Amarta yang telah ditinggalkannya.

Semar : Ee, lae, jangan berpikir begitu. Kalau junjungan bahagia, kita harus ikut bahagia. Dan bangun pagi itu wajib hukumnya. Bangun pagi, bukan hanya karena ingin ikut bahagia, tetapi juga karena rasa syukur kepada alam raya yang selama ini sudah memelihara kita dengan sangat baiknya (Riantiarno, 1995: 2).

Semar : Pergilah Aden pulang ke Amarta. Beritahu Arjuna dan Srikandi, saya menantang mereka adu-sakti. Saya akan datang ke Amarta besok lusa, tepat tengah hari. Pergilah Aden, jangan tunda-tunda waktu!

Gatotkaca : Baik, Uwa Semar. Aku paham. Kalau begitu, permissi! (Langsung mencelat ke

angkasa. Terbang.

Semar : Lusa, baru kita akan tahu siapa itu
biang keroknya (Riantiarno,
1995: 94).

5). Gaya Hidup

Semar memiliki karakter setia, hal tersebut disadari atau tidak disebabkan oleh faktor kecacatan fisik Semar. Karakter setia Semar menjadi keunikan Semar dalam gaya hidupnya, bahkan kesetiannya bukan sekedar sebagai Panakawan kepada satria. Ia juga setia dengan Sutiragen istrinya. Berikut potongan dialognya ;

Semar : Petruk! Jangan sebut-sebut itu lagi!
Terutama soal yang satu itu. Hanya
mak yang layak jadi kembangnya
jantung bapakmu ini. Tidak ada
wanita lain (Riantiarno, 1995: 75)

Kesetiaan Semar pada Arjuna sangat besar,
bahkan ia rela kuncungnya dipotong.

Lalu, terjadilah peristiwa itu. Dengan
kepatuhan seorang abdi. Semar membiarkan
kuncungnya digunting Arjuna (Riantiarno,
1994:25).

Perilaku Semar yang selalu setia ini
membuatnya merasa tidak mendapatkan
keadilan ketika semua kesetiannya tidak ada
timbang balik yang mampu menutupi kecacatan
fisiknya. Penghianatan Arjuna tidak
mengubah perilaku unik Semar yang serba
setia, ia tetap membantu Gatotkaca untuk
menyelamatkan negeri Amarta.

Sumbadra : Kakang Semar, mohon
bimbinglah kembali Pandawa.

Semar : Ya, Paduka Ayu. Goro-goro
sudah usai, Gending
Pamungkas harus segea
ditabuh. Tugas
dituntaskan. Den Gatot,
sedia menolong kan?
(Riantiarno, 1995: 93-

94).

6). Diri kreatif

Sejak Semar dibuang ke bumi, ia tidak
menyerah begitu saja. Diri kreatif Semar
tergambar ketika dia memilih menjadi abdi
para satria. Semar menjadi ayah yang
bijaksana dalam naskah *Semar Gugat*.

Semar : Ee, lae, jangan berpikir begitu.
Kalau junjungan bahagia, kita
harus ikut bahagia. Dan bangun
pagi itu wajib hukumnya.
Bangun pagi, bukan hanya
karena ingin ikut bahagia, tetapi
juga karena rasa syukur kepada
alam raya yang selama ini
sudah memelihara kita dengan
sangat baiknya (Riantiarno,
1995: 2).

Semar : Lho, Gareng, hadiah itu banyak
macamnya. Mendoakan supaya
mereka bahagia dunia akhirat,
itu juga sudah merupakan
hadiah. Tidak usah pake uang
(Riantiarno, 1995: 3).

Selama menjadi Panakawan, ia mengabdikan
dirinya untuk para satria dengan menjadi
penasihat dan penjaga satria.

Semar : Kita cegah para satria
Dari murtad dan nista
Kita hindarkan mereka
Dari sifat angkara murka
Kita dokter digdaya
Penyembuh jiwa raga
Kita rela berjaga
Demi para satria (Riantiarno,
1995: 5).

Kesetiaan Semar yang dihianati Arjuna,
mengakibatkan Semar meminta kembali
parasnya dan meminta kekuasaan sebuah
kerajaan. Perjuangan Semar untuk
mendapatkan keinginannya itu sia-sia karena
isterinya Sutiragen tidak mempercayainya
sebagai suami dan berakhir pada kekalahan

Semar melawan Durga.

Semar : Durga. Aku gagal melawan Si Biang Keroknya. Dan Sutiragen, isteriku, masih menganggap aku bukan Semar. Mengapa aku ditugaskan berperan dalam lakon konyol ini? Dan Petruk. Gareng? Mengapa sikapnya jadi makin konyol begitu? Apa yang mereka cari? (Riantiarno, 1995: 103-104).

Semar : Tidak ada yang percaya. Tidak digubris lagi. Tidak sukses membuktikan apa-apa. Gagal total. Nasib. Suratan Tangan. Takdir. Kodrat. Aku memang bukan Sema, tapi Prabu Sanggodanya Lukanurani. Ya, Dewa, kembalikan aku jadi Semar lagi (Riantiarno: 106).

Semar memiliki tujuan menjadi abdi yang baik dan menciptakan sarana mencapai tujuannya tersebut dengan kesetiannya menjaga para satria, sedangkan tujuan Semar sesudah dihinai adalah menemukan biang kerok dalam permasalahan Amarta untuk dikalahkan. Adapun tujuan lainnya adalah membuktikan kepada Sutiragen bahwa ia benar-benar Semar dengan cara mengeluarkan kentut saktinya.

Berdasarkan teori individual menurut Alfred Adler yang berupa finalisme fiktif, perjuangan ke arah superioritas, perasaan inferioritas dan kompensasi, minat sosial atau kemasyarakatan, gaya hidup, dan diri kreatif, peneliti telah menemukan bahwa tokoh Semar dalam naskah *Semar Gugat* mengalami perubahan tujuan final dalam hidupnya dikarenakan kekecewaannya terhadap perilaku Arjuna hingga Semar memutuskan untuk menjadi Raja. Proses menuju perubahan Semar menjadi Raja adalah sebuah tahapan konflik psikologi yang dialami Semar, sehingga emosi Semar dapat dikatakan berubah menjadi emosional. Semua keinginannya harus dikabulkan dan berakhir pada penyesalannya ketika tidak mampu

menggunakan kentut saktinya kembali, serta semua orang meninggalkannya dalam kekalahan. Nano benar-benar mengubah peranan Semar dalam naskah *Semar Gugat*, ketika di dalam pewayangan Semar dianggap sebagai pengayom dunia dan peruwat Dewa, namun dalam naskah *Semar Gugat*, Semar terlihat ceroboh ketika mengambil keputusan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada objek naskah *Semar Gugat* Karya N. Riantiarno, tahun 1995 dengan teori struktural drama dan teori psikologi individual Alfred Adler, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal dari penyelesaian rumusan permasalahan yang berupa “Bagaimana tahapan konflik psikologi yang dialami oleh tokoh Semar dalam naskah drama *Semar Gugat* karya N. Riantiarno?”. Berikut hasil analisisnya :

1. Tokoh Semar mengalami beberapa konflik yang disebabkan adanya interaksi antara tokoh Semar dengan tokoh lainnya dalam naskah *Semar Gugat*. Semar berinteraksi dengan tokoh Arjuna, Durga, Batara Guru, Batara Narada, Cingkarabala, Balapauta, dan Sutiragen. Masing-masing interaksi terdapat konflik yang berpengaruh terhadap psikologi Semar. Berikut macam-macam konflik yang terjadi dari interaksi Semar dengan tokoh lain:
 - a) Konflik antara Arjuna dengan Srikandi karena permintaan mas kawin oleh Srikandi yang dirasuki Durga.
 - b) Konflik antara Semar dengan Petruk, Gareng dan Bagong.
 - c) Konflik antara Srikandi dengan Sumbadra.
 - d) Konflik antara Semar dengan Cingkarabala dan Balapauta saat memaksa masuk kahyangan
 - e) Konflik antara Semar dengan Batara Guru karena permintaan Semar akibat kekecewaannya setelah dipotong kuncungnya
 - f) Konflik antara Semar dengan Sutiragen, istrinya. Hal tersebut dikarenakan ketidakpercayaan Sutiragen terhadap perubahan paras suaminya, Semar.

- g) Konflik antara Semar dengan durga yang mengakibatkan Semar kalah dalam akhir cerita.
2. Berdasarkan teori individual menurut Alfred Adler yang berupa finalisme fiktif, perjuangan ke arah superioritas, perasaan inferioritas dan kompensasi, minat sosial atau kemasyarakatan, gaya hidup, dan diri kreatif, peneliti telah menemukan bahwa tokoh Semar dalam naskah *Semar Gugat* mengalami perubahan tujuan final dalam hidupnya dikarenakan kekecewaannya terhadap perilaku Arjuna hingga Semar memutuskan untuk menjadi Raja. Proses menuju perubahan Semar menjadi Raja adalah sebuah tahapan konflik psikologi yang dialami Semar, sehingga emosi Semar dapat dikatakan berubah menjadi emosional. Semua keinginannya harus dikabulkan dan berakhir pada penyesalannya ketika tidak mampu menggunakan kentut saktinya kembali, serta semua orang meninggalkannya dalam kekalahan. Nano benar-benar mengubah peranan Semar dalam naskah *Semar Gugat*, ketika di dalam pewayangan Semar dianggap sebagai pengayom dunia dan peruwat Dewa, namun dalam naskah *Semar Gugat*, Semar terlihat ceroboh ketika mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo. 2009. *The Darkness of Gatotkaca*. Yogyakarta: Divapress.
- Asmara, Adhy. 1983. *Cara Menganalisa Drama*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Astianto, Syafaat. 2013. "Ketulusan Hati Tokoh dalam Naskah Drama Rambat-Rangkung Karya Trisno Santosa, Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Danardana, Agus Sri. 2003. "Pelanggaran Kekuasaan Analisis Struktur Teks Dramatik Lakon Semar Gugat karya N. Riantiarno". Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Jayakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hikmawati, Hanifah. 2015. "Karakteristik dan Konflik Tokoh Investigator (Al-Muchaqiq) dalam Naskah Lakon Luzuluma La Yalzamu karya Taufiq Al-Chakim dengan Pendekatan Psikologi Sastra". Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hilgard, Ernest R. 1975. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- <http://www.antaranews.com/berita/546915/teater-koma-kembali-tampilkan-semar-gugat> diakses Senin, tanggal 17 Juli 2017 pukul 22.00.
- Kartikasari, Apri. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan dan Resepsi Sastra Naskah Drama Opera Kecoa Karya N. Riantiarno". Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mulyono, Sri. 1982. *Apa dan siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Krech, David dan Richard S. Crutchfield, Norman Livson, William A Wilson. 1974. *Element of Psychology*. New York: Third Edition.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nugroho, Yuli Samsunu. 2005. *Semar dan Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Pitoyo, Amrih. 2010. *Dunia Wayang adalah Cermin Dunia Kita*. Sleman: Kelompok Penerbit Pinus.
- Prawesti, Afni. 2013. "Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama Emilia Galotti karya Gotthold Ephraim Lessing". Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rodin, Danny. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Naskah Drama Sampek Engtay karya N. Riantiarno". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret,

Surakarta.

Riantiarno, N. 1995. *Semar Gugat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.

S. Hall, Calvin & Gardner Lindzey. 1993. *Teori- Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Sucipto, Mahendra. 2016. *Kitab Lengkap Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Jogjakarta: Narasi.

Suhartono, Heribertus. 1999. "Etika Manusia dalam *Semar Gugat* dan Relevansinya dengan Manusia Jawa". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Sumukti, Tuti. 2005. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galangpress.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta. Sena Wangi.

Utomo, Yohanes Dwijo. 2003. "Konflik Batin Tokoh Semar dalam Teks Drama *Semar Gugat* Karya N. Riantiarno: Analisis Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Hasanuddin, WS. 2015. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.